



Peran Kelompok Sebaya dalam Pendidikan Nonformal (Peer Support) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Dari Keluarga Disfungsional

Fitri Angraini^{1*}, Decky Avrilianda²

¹⁻² Jurusan Magister Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fitriangraini24@students.unnes.ac.id

Abstract. *Students of vocational high schools (SMK) from dysfunctional families often experience learning motivation problems, such as low self-confidence and lack of courage to participate actively. This study aims to describe the forms of peer support in non-formal education and to explain the role of peer group interaction in enhancing learning motivation among SMK students from dysfunctional family backgrounds. This research employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of students from dysfunctional families, peers, and a school counselor. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation conducted outside formal learning hours. The findings indicate that peer support in non-formal education is manifested through emotional, informational, instrumental, and appraisal support. Flexible and egalitarian peer interactions contribute to students' sense of acceptance, increased self-confidence, and greater willingness to engage in learning activities. These results highlight the importance of non-formal education as a supportive space for improving learning motivation among students from dysfunctional families.*

Keywords: *Confidence; Learning Motivation; Non-Formal Education; Peer Interaction; Peer Support.*

Abstrak. Siswa SMK yang berasal dari keluarga disfungsional sering mengalami hambatan motivasi belajar, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kurangnya keberanian untuk mencoba. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk dukungan teman sebaya dalam pendidikan nonformal melalui peer support serta menjelaskan peran interaksi kelompok sebaya dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa SMK dengan latar belakang keluarga disfungsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi siswa dari keluarga disfungsional, teman sebaya, dan guru BK. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berlangsung di luar jam pembelajaran formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dalam pendidikan nonformal muncul dalam bentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian. Interaksi kelompok sebaya yang bersifat fleksibel dan setara berperan dalam meningkatkan rasa diterima, kepercayaan diri, serta keberanian siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan nonformal sebagai ruang pendukung motivasi belajar siswa SMK dari keluarga disfungsional.

Kata Kunci: Interaksi Kelompok Sebaya; Kepercayaan Diri; Motivasi Belajar; Peer Support; Pendidikan Nonformal.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam membangun kualitas manusia dan masyarakat, sehingga berbagai pemikiran tokoh pendidikan sangat penting dalam merumuskan arah pendidikan yang relevan dan humanistik. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus memajukan budi pekerti, kemerdekaan berpikir, serta menghormati kodrat alam dan perkembangan peserta didik melalui prinsip Tut Wuri Handayani, yaitu pendidik memberikan dorongan dari belakang untuk menumbuhkan potensi anak secara optimal (Dewantara, 1977). Pandangan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang perlu memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa, khususnya mereka yang menghadapi tantangan psikologis di luar sekolah. Konsep pendidikan yang memberikan ruang dukungan,

kebebasan, dan pendampingan menjadi sangat relevan untuk siswa yang berasal dari keluarga disfungsional.

Pemikiran tokoh pendidikan kontemporer juga menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan sosial-emosional peserta didik. Ginsburg dan Rosenthal (2020) menekankan bahwa pembelajaran harus dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial budaya siswa, termasuk pengembangan keterampilan hidup dan kemampuan berinteraksi secara sehat. Sejalan dengan itu, Hattie (2019) menemukan bahwa motivasi intrinsik, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan. Temuan tersebut memperkuat urgensi peran lingkungan belajar yang suportif, terutama bagi siswa yang mengalami keterbatasan dukungan dari keluarga.

Secara normatif, tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, yang berarti sekolah tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter dan kesehatan psikososial. Namun demikian, siswa dari keluarga disfungsional seringkali menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan tersebut karena kurangnya dukungan emosional, lemahnya pengawasan belajar, serta absennya figur teladan yang stabil dalam keluarga (Diniaty, 2017). Kondisi ini berdampak langsung pada tingkat konsentrasi, rasa percaya diri, dan motivasi belajar mereka di sekolah. Dengan demikian, dukungan alternatif di luar keluarga menjadi sangat penting untuk menutupi kekosongan peran pengasuhan yang mereka butuhkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh dalam keluarga disfungsional lebih rentan mengalami penurunan motivasi belajar akibat tekanan psikologis, konflik rumah tangga, dan ketidakstabilan emosional (Fullan, 2021). Mereka juga cenderung mengalami kecemasan, kesulitan mengelola stres, serta ketidakmampuan untuk mempertahankan fokus, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya keterlibatan dalam kegiatan belajar formal. Ginsburg dan Rosenthal (2020) menegaskan bahwa ketidakstabilan rumah tangga berpotensi melemahkan kemampuan siswa untuk menghadapi tuntutan akademik secara sehat. Situasi ini mendorong kebutuhan akan sumber motivasi eksternal yang lebih adaptif dan dekat dengan kehidupan sosial siswa, salah satunya melalui kelompok sebaya.

Motivasi belajar merupakan unsur dinamis yang menentukan keberhasilan pendidikan, di mana motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan saling melengkapi dalam mendorong siswa mencapai tujuan belajarnya (Rahman, 2022). Siswa yang kurang mendapatkan dukungan keluarga cenderung kehilangan motivasi ekstrinsik, sehingga mereka lebih rentan menjadi *underachiever* meskipun memiliki kemampuan akademik yang baik (Anggraini, 2022). Dalam

konteks ini, teman sebaya dapat menggantikan peran dukungan eksternal yang tidak tersedia di rumah melalui interaksi positif, rasa kebersamaan, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, lingkungan sosial teman sebaya memegang potensi besar sebagai sumber motivasi yang mampu membantu siswa dari keluarga disfungsi untuk tetap terlibat dalam proses belajar.

Berbagai penelitian telah mengonfirmasi bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, baik melalui dukungan emosional, dukungan informasi, maupun dukungan instrumental (Sarafino & Smith, 2011; Situmorang et al., 2019). Ketika siswa mendapatkan bantuan dari teman sebaya seperti penjelasan tugas, dorongan semangat, atau kerja sama dalam kelompok mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan minat belajar (Agustiningtyas & Surjanti, 2021). Interaksi tersebut tidak hanya memberikan rasa aman secara emosional, tetapi juga menciptakan atmosfer kompetisi sehat dan saling meneladani perilaku akademik. Dengan demikian, kelompok sebaya dapat menjadi mekanisme sosial yang sangat efektif dalam memperkuat motivasi belajar siswa dari keluarga disfungsi.

Pendidikan nonformal menjadi wadah strategis untuk memfasilitasi terbentuknya dukungan teman sebaya karena sifatnya yang fleksibel, humanistik, dan berfokus pada kebutuhan peserta didik (Kahar, 2021). Melalui kegiatan mentoring sebaya, kelompok belajar, atau program pendampingan berbasis komunitas, peer support dapat dioptimalkan sebagai alternatif dukungan motivasional yang tidak didapatkan siswa dari lingkungan keluarga. Penelitian Aqillah dan Laurenza (2024) menunjukkan bahwa dukungan sebaya dalam konteks pendidikan nonformal dapat meningkatkan motivasi belajar, kesehatan mental, dan rasa percaya diri siswa, terutama mereka yang tidak memiliki support system di rumah. Penelitian mengenai peran kelompok sebaya dalam pendidikan nonformal menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana model dukungan ini dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMK yang berasal dari keluarga disfungsi.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Belajar

Pembahasan teori-teori belajar penting untuk membangun landasan konseptual bagaimana interaksi sosial antar-sebaya di lingkungan pendidikan nonformal mampu memengaruhi proses belajar dan motivasi siswa. Secara umum, teori-belajar menyajikan tiga aspek utama: pertama bagaimana pembelajaran terjadi - melalui mekanisme eksternal atau internal, kedua bagaimana interaksi sosial dan lingkungan berperan dalam proses tersebut dan

yang ketiga bagaimana aspek motivasi dan psikologis memfasilitasi atau menghambat pembelajaran. Pendekatan behaviouristik menyoroti penguatan eksternal, kognitif menyoroti konstruksi mental, konstruktivistik sosial menekankan interaksi sosial dalam pembangunan pengetahuan, dan humanistik memfokuskan pada kebutuhan psikologis serta motivasi intrinsik. Integrasi keempat pendekatan ini memungkinkan kita memahami bagaimana kelompok sebaya (peer support) dalam pendidikan nonformal dapat menyediakan struktur pembelajaran, dukungan sosial, dan pemenuhan kebutuhan psikologis bagi siswa dari keluarga disfungsional.

Teori Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang menentukan seberapa kuat dorongan individu untuk terlibat, bertahan, dan berhasil dalam proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, nilai, atau kebutuhan, tetapi juga faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan nonformal, motivasi belajar menjadi sangat krusial karena lingkungan belajar sering kali lebih longgar dan tidak memiliki kontrol eksternal yang kuat seperti sekolah formal. Oleh karena itu, dukungan sosial terutama dari teman sebaya menjadi sumber penting dalam mempertahankan dan meningkatkan motivasi siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga disfungsional yang sering kali kehilangan dukungan emosional di rumah (Villar et al., 2022). Peer support menyediakan konteks sosial yang mendorong keterlibatan aktif, penerimaan, dan rasa memiliki, yang semuanya berkaitan erat dengan mekanisme motivasi belajar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran kelompok sebaya dalam pendidikan nonformal terhadap motivasi belajar siswa SMK dari keluarga disfungsional. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian berjumlah tujuh orang yang terdiri dari dua siswa dari keluarga disfungsional, dua teman sebaya, satu guru BK, dan dua siswa yang telah mengalami peningkatan motivasi belajar. Penelitian dilaksanakan di SMK Tunas Harapan Palembang yang memiliki keragaman kondisi sosial siswa, termasuk yang berasal dari keluarga disfungsional. Sumber data meliputi data primer dari observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa arsip sekolah dan catatan guru BK. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan

analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menemukan pola, tema, dan makna terkait dinamika dukungan sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Dukungan Teman Sebaya dalam Pendidikan Nonformal melalui Peer Support kepada Siswa SMK yang Berasal dari Keluarga Disfungsional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu siswa SMK yang berasal dari keluarga disfungsional, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal yang berlangsung di luar jam pembelajaran formal. interaksi yang terbangun secara alami antar siswa menciptakan ruang belajar yang lebih fleksibel, setara, dan minim tekanan, sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial mereka.

Dalam konteks ini, dukungan teman sebaya tidak muncul dalam bentuk instruksi formal sebagaimana pembelajaran di kelas, melainkan melalui relasi sosial yang dibangun atas dasar kebersamaan, pengalaman yang relatif sama, serta rasa saling memahami. temuan penelitian memperlihatkan bahwa bentuk dukungan tersebut termanifestasi dalam empat dimensi utama, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Keempat bentuk dukungan ini muncul secara bersamaan dan saling melengkapi dalam praktik pendidikan nonformal.

Dukungan emosional menjadi bentuk dukungan yang paling awal dirasakan oleh siswa dari keluarga disfungsional dalam interaksi kelompok sebaya di luar jam pembelajaran. melalui suasana belajar yang lebih santai dan tidak menghakimi, siswa merasa lebih diterima, dipahami, dan aman secara psikologis untuk terlibat dalam kegiatan belajar. kondisi ini membantu mengurangi sikap pasif, menarik diri, serta rasa kurang percaya diri yang sebelumnya tampak pada siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asyifah (2020) yang menunjukkan bahwa kelompok sebaya berperan penting sebagai sumber dukungan emosional bagi individu yang berada dalam kondisi rentan. namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menekankan aspek pemulihan emosional, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional teman sebaya juga berkontribusi langsung terhadap kesiapan siswa untuk kembali terlibat dalam aktivitas belajar. dalam konteks pendidikan nonformal, dukungan emosional tidak hadir sebagai bentuk intervensi terstruktur, melainkan muncul secara alami melalui relasi sosial yang setara, sehingga menciptakan iklim belajar yang lebih adaptif bagi siswa SMK dari keluarga disfungsional.

Selain dukungan emosional, dukungan informasional dalam interaksi kelompok sebaya muncul melalui proses berbagi pengetahuan dan pemahaman secara sederhana antar siswa di luar jam pembelajaran. dalam konteks pendidikan nonformal, siswa saling membantu melalui penjelasan ulang materi, diskusi ringan, serta pemberian contoh pengerjaan tugas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh sesama teman sebaya. pola interaksi yang setara ini membuat siswa dari keluarga disfungsional merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengungkapkan kesulitan belajar tanpa rasa takut atau tekanan akademik. kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan informasional dalam pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pendampingan belajar yang bersifat fleksibel dan kontekstual. temuan ini memperkuat pandangan bahwa proses belajar yang berlangsung melalui komunikasi setara antar teman sebaya memungkinkan siswa terlibat secara lebih aktif dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas belajar.

Bentuk dukungan berikutnya adalah dukungan instrumental dalam interaksi kelompok sebaya tampak melalui bantuan nyata yang diberikan antar siswa selama kegiatan belajar di luar jam pembelajaran formal. bentuk dukungan ini meliputi membantu mengerjakan tugas, mendampingi teman saat mengalami kesulitan, serta memberikan contoh langsung dalam menyelesaikan pekerjaan. berdasarkan hasil observasi, siswa dari keluarga disfungsional yang sebelumnya cenderung pasif mulai terlibat ketika mendapatkan bantuan konkret dari teman sekelompoknya. dalam konteks pendidikan nonformal, dukungan instrumental bersifat fleksibel, tidak terstruktur, dan muncul berdasarkan kebutuhan situasional siswa. bantuan diberikan tanpa tuntutan akademik yang kaku, sehingga siswa tidak merasa tertekan atau dinilai. kondisi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan ritme masing-masing, serta mendorong keterlibatan belajar yang lebih aktif melalui pengalaman langsung bersama teman sebaya.

Selanjutnya, dukungan penilaian dalam interaksi kelompok sebaya terlihat melalui pemberian umpan balik positif, penguatan, dan pengakuan sederhana terhadap usaha belajar yang dilakukan siswa. dalam kegiatan belajar yang berlangsung di luar jam pembelajaran formal, bentuk penilaian ini tidak muncul dalam format akademik atau penilaian resmi, melainkan melalui respons spontan seperti pujian, dorongan, dan apresiasi antar teman sebaya. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa dari keluarga disfungsional menunjukkan peningkatan kepercayaan diri ketika usaha yang mereka lakukan mendapatkan pengakuan dari teman sekelompoknya. dalam konteks pendidikan nonformal, dukungan penilaian berfungsi sebagai penguat sosial yang membantu siswa menilai kemampuan dirinya secara lebih positif.

Penilaian yang bersifat setara dan tidak menghakimi ini mendorong siswa untuk lebih berani mencoba, terlibat dalam diskusi, serta mempertahankan keterlibatan belajar tanpa rasa takut gagal atau dinilai negatif.

Keempat bentuk dukungan tersebut sejalan dengan konsep dimensi peer support yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2018), yang memandang dukungan sosial sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup aspek emosional, informasional, instrumental, dan penilaian. temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga nyata terimplementasi dalam praktik pendidikan nonformal melalui interaksi kelompok sebaya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan teman sebaya dalam pendidikan nonformal tidak berdiri sebagai bantuan yang terpisah, melainkan sebagai sistem dukungan sosial yang utuh dan saling berkaitan. dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian hadir secara bersamaan dalam interaksi kelompok sebaya dan berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, setara, serta adaptif bagi siswa SMK yang berasal dari keluarga disfungsi. melalui pola interaksi yang fleksibel dan partisipatif di luar jam pembelajaran formal, pendidikan nonformal menjadi ruang penting bagi terbangunnya peer support yang bermakna. kondisi ini tidak hanya membantu siswa dalam proses belajar, tetapi juga membentuk dasar psikologis yang memungkinkan tumbuhnya motivasi belajar.

Berdasarkan pembahasan mengenai dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian, dapat dipahami bahwa dukungan teman sebaya dalam pendidikan nonformal tidak hadir sebagai bentuk pendampingan yang dirancang secara formal, melainkan muncul secara alami melalui interaksi sosial di luar jam pembelajaran. Keempat bentuk dukungan tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem dukungan sosial yang adaptif bagi siswa SMK yang berasal dari keluarga disfungsi. Berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menempatkan pendidikan nonformal atau dukungan sosial sebagai program atau intervensi yang terstruktur, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peer support dapat berfungsi sebagai proses pendidikan nonformal yang berlangsung secara spontan, fleksibel, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi bahwa interaksi kelompok sebaya memiliki peran strategis dalam membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan kesiapan psikologis siswa, yang menjadi fondasi penting sebelum munculnya motivasi belajar yang lebih stabil.

Peran Interaksi Kelompok Sebaya dalam Pendidikan Nonformal Membantu Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK dengan Latar Belakang Keluarga Disfungsional

Berdasarkan hasil temuan lapangan, interaksi kelompok sebaya yang berlangsung di luar jam pembelajaran formal menunjukkan peran signifikan dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa SMK yang berasal dari keluarga disfungsional. perubahan yang paling menonjol terlihat pada meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk mencoba terlibat dalam kegiatan belajar. kondisi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diawali oleh pengalaman diterima dalam kelompok sebaya yang memberikan rasa aman secara sosial dan emosional. melalui suasana belajar yang fleksibel, setara, dan minim tekanan akademik, siswa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri, berpartisipasi, serta mengambil inisiatif belajar. temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan nonformal, interaksi kelompok sebaya berfungsi sebagai ruang pendukung yang memungkinkan pemulihan motivasi belajar secara bertahap.

Peningkatan rasa percaya diri menjadi perubahan awal yang paling jelas terlihat setelah siswa terlibat dalam interaksi kelompok sebaya. berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang sebelumnya cenderung pasif, menarik diri, dan enggan mencoba menunjukkan perubahan sikap ketika berada dalam kelompok yang menerima dan tidak menghakimi. dukungan sosial dari teman sebaya membuat siswa merasa keberadaannya diakui, sehingga mengurangi rasa takut melakukan kesalahan. kondisi ini mendorong siswa untuk mulai berani mencoba mengerjakan tugas, menyampaikan pendapat sederhana, serta terlibat dalam diskusi kelompok. dalam konteks pendidikan nonformal, rasa percaya diri tersebut tumbuh bukan karena tuntutan akademik, melainkan karena pengalaman sosial yang positif dan setara antar teman.

Perubahan motivasi belajar yang muncul pada siswa tidak dapat dilepaskan dari konteks interaksi kelompok sebaya yang berlangsung dalam setting pendidikan nonformal di luar jam pembelajaran. berdasarkan hasil observasi dan wawancara, interaksi tersebut terjadi secara spontan dan sukarela, tanpa adanya tekanan akademik maupun tuntutan penilaian formal. suasana belajar yang lebih santai dan setara membuat siswa merasa lebih aman secara psikologis untuk terlibat dalam kegiatan belajar. kondisi ini memungkinkan siswa yang sebelumnya pasif dan menarik diri untuk mulai membuka diri, berpartisipasi, serta mencoba menyelesaikan tugas bersama teman sebaya. dalam situasi ini, penerimaan sosial dari kelompok menjadi faktor penting yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, sehingga siswa lebih berani mencoba dan menunjukkan keterlibatan belajar secara aktif. karakter

pendidikan nonformal yang fleksibel dan berbasis relasi sosial ini menjadi ruang yang mendukung terjadinya perubahan motivasi belajar secara alami, tanpa paksaan atau intervensi formal dari pendidik.

Keberanian siswa untuk mencoba kemudian berkembang menjadi keterlibatan belajar yang lebih konsisten. hasil observasi menunjukkan bahwa setelah siswa merasa diterima dalam kelompok, mereka mulai lebih fokus selama kegiatan berlangsung, mengikuti alur diskusi, serta berupaya menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. keterlibatan ini tidak muncul secara instan, melainkan bertahap seiring dengan intensitas interaksi kelompok sebaya. siswa tidak lagi sekadar hadir secara fisik, tetapi mulai menunjukkan perhatian, minat, dan usaha dalam proses belajar. dalam konteks pendidikan nonformal, perubahan tersebut terjadi karena siswa belajar dalam suasana yang tidak mengancam dan memberi ruang untuk mencoba tanpa takut dinilai. interaksi kelompok sebaya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan rasa aman secara sosial dengan tumbuhnya motivasi belajar, sehingga siswa secara perlahan menunjukkan peningkatan partisipasi dan minat terhadap kegiatan belajar.

Temuan lapangan tersebut dapat dipahami melalui kerangka *Self-Determination Theory* yang menekankan bahwa motivasi belajar berkembang ketika individu memperoleh pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yaitu kebutuhan akan rasa diterima (*relatedness*), kemampuan (*competence*), dan kemandirian (*autonomy*). dalam interaksi kelompok sebaya yang berlangsung secara nonformal, siswa merasakan hubungan sosial yang setara dan suportif, sehingga kebutuhan akan rasa diterima terpenuhi. penerimaan ini membuat siswa merasa aman untuk terlibat dan mencoba, yang pada akhirnya meningkatkan persepsi kemampuan diri. selain itu, suasana belajar yang fleksibel dan tidak memaksa memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan ritme mereka. pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut menjelaskan mengapa interaksi kelompok sebaya mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa dari keluarga disfungsi, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal yang minim tekanan dan lebih berorientasi pada relasi sosial.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow, khususnya pada kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan akan penghargaan diri. siswa dari keluarga disfungsi pada awalnya belum sepenuhnya mampu menunjukkan motivasi belajar karena kebutuhan dasar tersebut belum terpenuhi, terutama rasa aman dan penerimaan sosial. melalui interaksi kelompok sebaya dalam pendidikan nonformal, siswa memperoleh pengalaman diterima dan dihargai oleh lingkungan sosialnya. pemenuhan kebutuhan sosial ini berkontribusi pada meningkatnya rasa percaya diri siswa, yang kemudian mendorong keberanian untuk mencoba terlibat dalam aktivitas belajar. Dalam konteks ini,

motivasi belajar tidak muncul sebagai dorongan untuk mencapai prestasi tertentu, melainkan sebagai respons terhadap terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar yang memungkinkan siswa merasa aman, dihargai, dan mampu berpartisipasi dalam proses belajar.

Pemuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Asyifah (2020) yang menunjukkan bahwa kelompok sebaya berperan penting dalam membantu anak-anak korban kekerasan membangun kembali rasa percaya diri serta mendukung proses pemulihan emosional. kesamaan tersebut terlihat pada bagaimana penerimaan sosial dan dukungan emosional dari teman sebaya menjadi faktor awal yang memungkinkan individu keluar dari kondisi psikologis yang rentan. dalam penelitian ini, siswa SMK yang berasal dari keluarga disfungsional juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri setelah terlibat dalam interaksi kelompok sebaya yang suportif, yang kemudian mendorong keberanian mereka untuk mencoba dan terlibat dalam kegiatan belajar. Perbedaannya, penelitian Asyifah (2020) lebih berfokus pada aspek pemulihan emosional korban kekerasan, sementara penelitian ini secara spesifik menempatkan konteks pendidikan nonformal sebagai ruang terjadinya proses interaksi kelompok sebaya yang berdampak pada motivasi belajar siswa.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yudha (2024) yang menunjukkan bahwa kelompok sebaya berpengaruh dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan suportif. kesamaan tersebut tampak pada terciptanya suasana belajar yang aman, setara, dan minim tekanan melalui interaksi antar siswa. namun, penelitian Yudha (2024) menekankan pada lingkungan sekolah secara umum, sedangkan penelitian ini secara lebih mendalam mengkaji interaksi kelompok sebaya dalam kegiatan pendidikan nonformal di luar jam pembelajaran formal, serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dari keluarga disfungsional.

Sebagai perbandingan, penelitian Asyifah (2020) dan Yudha (2024) sama-sama menegaskan pentingnya peran kelompok sebaya dalam membangun rasa percaya diri serta menciptakan lingkungan yang suportif bagi peserta didik. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara khusus mengulas bagaimana interaksi kelompok sebaya berfungsi dalam kerangka pendidikan nonformal di luar jam pembelajaran sebagai proses yang mendorong perubahan motivasi belajar siswa. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menempatkan interaksi kelompok sebaya sebagai bagian dari pengalaman belajar nonformal yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai peran kelompok sebaya dalam mendukung motivasi belajar siswa SMK yang berasal dari keluarga disfungsional.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi kelompok sebaya dalam konteks pendidikan nonformal memiliki peran signifikan dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa SMK yang berasal dari keluarga disfungsi. Interaksi yang berlangsung secara fleksibel, setara, dan minim tekanan memungkinkan siswa merasa diterima secara sosial, membangun rasa percaya diri, serta berani mencoba terlibat dalam kegiatan belajar. Pendidikan nonformal yang terjadi di luar jam pembelajaran formal menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang lebih manusiawi dan kontekstual, di mana relasi sosial menjadi fondasi utama tumbuhnya motivasi. Dengan demikian, interaksi kelompok sebaya tidak hanya berfungsi sebagai dukungan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme penting yang menjembatani kebutuhan psikologis siswa dengan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dalam pendidikan nonformal muncul secara alami melalui interaksi yang terjadi di luar pembelajaran formal. Bentuk dukungan tersebut meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian, yang bersama-sama membantu siswa SMK dari keluarga disfungsi menghadapi hambatan belajar. Dukungan emosional menciptakan rasa aman dan diterima, sementara dukungan informasional dan instrumental membantu memahami serta menyelesaikan tugas akademik. Dukungan penilaian berupa umpan balik positif turut meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga peer support berfungsi sebagai sistem pendampingan sosial yang relevan dan bermakna. Selain itu, interaksi kelompok sebaya memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hubungan yang setara dan suasana belajar yang fleksibel memungkinkan siswa memperoleh pengalaman sosial positif yang memperkuat rasa percaya diri dan keberanian untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan belajar. Interaksi ini mendorong perubahan perilaku belajar, seperti meningkatnya fokus, partisipasi, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pendidikan nonformal menjadi ruang efektif bagi kelompok sebaya untuk membangun motivasi dan ketangguhan belajar siswa dari keluarga disfungsi melalui relasi sosial yang suportif.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). *Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah*. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial.
- Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). *Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar Agama Hindu perspektif teori belajar sosial*. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(02), 142–151.
- Angrosino, M. (2016). *The Participant Observation: A Guide for Fieldworkers*. Routledge.
- Arifin, Z. (2021). *Peran Kelompok Sebaya dalam Pembentukan Identitas Remaja di Pendidikan Nonformal*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, 17(1), 65–78.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). *Resiliensi sebagai Mekanisme Bertahan Anak dalam Dinamika Keluarga yang Tidak Harmonis*.
- Brown, B. B., & Larson, R. (2021). *Peer Groups and Social Development in Adolescence: The Role of Peers in Adolescence*. Journal of Adolescence, 79(1), 12–25.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Darlis, A., & Anwar, A. (2017). *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*. Jurnal Tarbiyah.
- Dewi, A. S. (2020). *Dampak keluarga disfungsional terhadap perkembangan sosial anak*. Jurnal Psikologi Indonesia.
- Gunarsa, S. D. (2016). *Psikologi keluarga: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hadi, I., et al. (n.d.). *Dampak Rumah Tangga Disfungsional terhadap Nilai Akademik Siswa SMK 4 Muhammadiyah Lamongan*.
- Han, H. S., Kim, S., & Kim, H. (2021). *The effects of peer mentoring on academic engagement and achievement in middle school students*. International Journal of Educational Research, 105, 101695.
- Huda, S. (2020). *Peran Relawan pada Pendidikan Nonformal di Kelompok Belajar Komunitas Relawan Anak*. Unsri Repository.
- Hurlock, E. B. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Laksono, B. A. (2023). *Peran pendidikan nonformal dalam menumbuhkan karakter demokratis*. Jurnal Pendidikan Nonformal, 14(2), 79–93.
- Latifah, D., & Azzahra, F. (2022). *Pendekatan andragogis dalam pendidikan nonformal bagi remaja*. Jurnal Pendidikan Nonformal.
- Lestari, S., & Zulfikar, A. (2023). *Efektivitas Peer Support dalam Meningkatkan Ketahanan Psikologis Remaja di Sekolah*. Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan, 5(1), 60–72.
- Maulidya, Y. (2022). *Fenomena Penyimpangan Perilaku Sosial pada Siswa SMK dari Keluarga Disfungsional*. Skripsi UINSA.
- Noviza, N., & Nuraida, N. (2022). *Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri*. Bulletin of Counseling.
- Nursalam, N. (2021). *Pengaruh Kelompok Sebaya terhadap Peningkatan Self-Esteem Remaja di Kota Makassar*. Jurnal Psikologi Remaja, 29(2), 121–134.

- Rohman, F., & Astuti, A. (2023). *Pendekatan berbasis komunitas dalam pendidikan nonformal: Membangun jejaring sosial yang suportif*. Jurnal Pendidikan Masyarakat.
- Sari, R. A., & Widiastuti, A. (2022). *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara, 3(2), 98–110.
- Setiawan, T. (2022). *Keluarga disfungsional dan dampaknya terhadap siklus ketidakstabilan sosial anak*.
- Simbolon, G. (2024). *Relevansi Kebebasan Belajar Dalam Konteks Pendidikan Non Formal*. Nuansa Pembelajaran Sosiologi.
- Sri, E., et al. (2014). *Profil Keluarga Disfungsional pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang*.
- Sugiyono, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.